

MAKNA DI BALIK WUJUD FISIK RUMAH DI DESA JATEN KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR

Agung Kumoro Wahyuwibowo, Made Suastika, Muwarni Nadya Hermianto
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta,
agungkw@staff.uns.ac.id

Abstrak

Munculnya rumah pada awal perkembangannya dibuat oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk melindungi diri dari gangguan binatang, cuaca / alam dan manusia (musuh / penjahat), yang mungkin membahayakan keselamatan dan kelangsungan hidupnya. Rumah sebagai satu produk arsitektur tidak akan lepas dari pengaruh tatanan sosial budaya masyarakat pemakai rumah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1969) rumah tidak hanya tempat untuk perlindungan diri saja, tetapi juga terkait dengan faktor sosial budaya di dalamnya. Budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk (rumah), sedangkan faktor klimatologi, geografi, politik dan ekonomi serta faktor faktor lain merupakan faktor kedua. Desa Jaten kecamatan Jaten Karanganyar merupakan salah satu desa yang berlokasi antara kota Solo dan Karanganyar kurang lebih berjarak 8 KM dari kota Solo dan 8 KM dari kota Karanganyar masih memiliki bentuk rumah tradisional masyarakat desa yang salah satunya adalah rumah milik bapak Kariyo Dikromo. Rumah bapak Kariyo Dikromo (almarhum) di desa Jaten Kecamatan Jaten Karanganyar adalah salah satu contoh bentukan rumah desa yang relatif masih memiliki karakter rumah desa setempat. Meskipun pemilik rumah ini sudah meninggal, namun penghuni sekarang (anak terkecil) masih mempertahankan bentuk yang ada sehingga gambaran fisik rumah tradisionalnya masih terlihat.

Tujuan penelitian ini adalah bagaimanakah suatu rumah (desa) mengakomodasikan kebutuhan pemiliknya baik dalam rangka pemenuhan kebutuhan individu ataupun kebutuhan berinteraksi sosial di dalam masyarakatnya. Pengamatan pada orientasi, bentuk, konstruksi dan ornamentasi suatu rumah desa dalam mengakomodasikan faktor sosial budaya pemiliknya.

Kata kunci : Rumah desa, orientasi, bentuk, konstruksi, ornamen

1. PENDAHULUAN

A. Rumah Sebagai Produk Budaya

Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai cerminan budaya, nilai, dan identitas masyarakat yang membangunnya. Setiap elemen fisik rumah, mulai dari bentuk bangunan, tata ruang, hingga hiasan, sering kali mengandung makna simbolis yang berkaitan erat dengan kepercayaan, tradisi, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Menurut Rapoport (1969) rumah tidak secara sederhana merupakan hasil kekuatan fisik atau hanya satu faktor penyebab, tetapi juga terkait dengan faktor *sosial budaya* di dalamnya. Budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk (rumah), sedangkan faktor klimatologi, geografi, politik dan ekonomi serta faktor faktor lain merupakan faktor kedua. Menurut Rapoport juga, rumah tidak bisa berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial budaya dan spatial yang berkaitan dengannya, way of life (tata kehidupan), settlement (pemukiman dan kawasan). Faktor budaya yang berkaitan dengan bentuk fisik (rumah) yang perlu dicermati menurut Rapoport (1969) adalah ; *keperluan dasar, sistem kekeluargaan, peran (posisi) wanita, status privasi dan pergaulan sosial. nilai nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota suatu satuan sosial , yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan yang pemilkikannya melalui proses belajar*. Ciri ciri kebudayaan sebagai suatu milik masyarakat dan pemiliknya melalui proses belajar, serta adanya variabelitas, realibilitas dan merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem kebudayaan terdiri dari unsur unsur yang terjalin erat membentuk suatu kesatuan, jika salah satu unsur

mengalami atau dikenai perubahan maka pembaharuan tersebut akan mempengaruhi unsur-unsur yang lain. Nurhadi, dkk (1991) melihat arsitektur (termasuk rumah sebagai salah satu produk arsitektur) dari sudut sosio budaya memiliki pengertian pengadaan bangunan yang mencerminkan hubungan / interaksi antar individu dan kelompok dan antar manusia dengan dunia sana sebagai celestrian pejection (gambaran surga) dari nyata yang ditinggali selain itu merupakan ritus, baik ritus sosial maupun ritus religius. Rumah sebagai tempat tinggal dari masa kemasa mengalami proses perkembangan bentuk disebabkan adanya kebutuhan hidup yang lebih luas dan akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas juga. Oleh karena itu rumah tinggal juga berkembang sesuai dengan proses terbentuknya suatu kebudayaan, yaitu dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih kompleks (Dakung S, 1982).

B. Masyarakat Desa

Dalam tulisan dibawah, berkaitan dengan obyek pengamatan yang akan dilakukan yakni rumah tinggal di desa Jaten Karanganyar Jawa Tengah, maka bahasan masyarakat desa yang disampaikan adalah berkaitan dengan masyarakat Jawa di desa.

1. Pengertian Masyarakat Desa

Menurut Prof. Dr. C Van Peaursun (1976) yang disebut masyarakat desa mempunyai pengertian penjumlahan individu-individu. Distansi yang ada menjadi retakan dan masyarakat dijadikan suatu sistem tertutup yang tak dapat diganggu gugat, entah karena sistem feodal, kapitalis atau disiplin partai atau golongan. Selanjutnya ungkapan Jawa yang berbunyi *desa mawa cara negara mawa tata* yang artinya desa dan negara masing-masing mempunyai cara dan penataan sendiri-sendiri, menunjukkan adanya dua subsistem masyarakat tradisional yang keduanya merupakan unit yang terpisah dan berbeda dalam cara kehidupan ekonomi, sosial dan budayanya sehingga tidak dapat disamakan.

2. Kondisi Sosial Masyarakat Desa

Keadaan sosial masyarakat desa berkaitan erat dengan kondisi ekonominya. Mata pencaharian yang dikerjakan hampir sepanjang siang bahkan terkadang menyita waktu malam hari bila dibandingkan dengan yang mempunyai lahan garapan (sawah / tegalan) yang diburuhkan memberikan status sosial yang menyolok. Walaupun begitu tidaklah menjadi kendala bagi kesatuan sosial masyarakat desa sebab mereka melihat adanya keteraturan keteraturan yang berstruktur (Laksono, 1985). Kemudian masing-masing keteraturan nampak memiliki kecocokan atau korespondensi. Dengan begitu cara orang desa-desa Jawa melihat kenyataan di dalam masyarakatnya tidak menekankan perbedaan-perbedaannya saja tetapi juga menekankan persamaan-persamaannya sesuai dengan konteksnya.

Kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat individual maupun massal masih berpegang pada adat, kebiasaan atau tradisi. Kalaupun ada kegiatan yang dilakukan masyarakat kota tidaklah mengubah tata cara tradisional desa yang ada. Kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat desa yang berupa tradisi mengikuti proses kehidupan seseorang dari kehamilan – kelahiran, menginjak remaja, perkawinan, hingga kematian. Kegiatan sosial ini antara lain mengadakan selamatan atau kenduri untuk kehamilan – kelahiran dari proses *tingkeban (hamil 7 bulan), sepasaran, dan selapanan*. Pada usia remaja, di masyarakat desa dikenal ada kegiatan *sunatan dan tetesan*, pernikahan, peringatan orang meninggal diantaranya ada peringatan 3 harian, 7 harian, 40 harian 100 harian, mendak 1,2, 3 (1,2,3 tahun) dari saat orang meninggal. Selain itu juga ada acara gotong royong bersih-bersih desa, mendirikan rumah, keagamaan dan sebagainya. Di dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan warga masyarakat desa dan kegiatan ini didasari oleh sifat gotong royong yang masih cukup kuat terutama untuk desa-desa yang agak jauh dari kota.

3. Budaya Masyarakat Desa

Van Peaursen (1976) menuliskan bahwa setiap bentuk kebudayaan merupakan konfrontasi antara manusia dengan daya-daya kekuatan yang melingkarinya. Dalam setiap tahap kebudayaan terdapat faktor-faktor dalam satu kancah daya-kekuatan yaitu ; Usaha untuk menyesuaikan diri dalam rangka yang tepat dan masuk akal antara manusia dan daya-daya kekuatan tersebut. Usaha untuk merebut kekuasaan yaitu sikap rendah hati melawan sikap yang angkuh. Kuntowijoyo 1970 menulis tentang dualisme kota dan desa serta transformasi budaya : Adanya dualisme budaya antara desa dan kota,

disparitas budaya anantara yang mampu dan tidak mampu membeli kebudayaan dapat mengakibatkan keterasingan budaya bagi sebagian warga negara dan tidak mendukung cita cita integrasi kebudayaan. Kota kota dan di lapisan atas masyarakat sudah ada kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan daerah dan tradisional menjadi semakin kuat bila semakin jauh dari pusat kota. Sekalipun inisiatif dan kreatifitas kebudayaan daerah dan tradisioanal jatuh ketangan orang kota, tetapi rasa memiliki orang desa terhadap tradisi lebih besar. Kebudayaan tradisioanal yang pusat pusatnya terpukul oleh perubahan kekuatan dan patrinnya perubahan sosial dan ekonomi akhirnya juga mengalami perubahan paradigmatis. Dualisme dalam budaya tradisional mulai mengabur, sekalipun keluarga ktraton masih tetap bisa menjadi nara sumber tentang kebudayaan tradisional. Jika ada perbedaan anantara budaya desa dan kota dalam kebudayaan tradisional sifatnya bukan lagi kategoris tetapi perbedaan kuantitatif biasa. Yang penting disini kebudayaan tradisional menjadi suatu sistem yang terbuka (untuk berkembang). Ada keteraturan yang tercermin di dalam berbagai tradisi masyarakat Jawa, baik dalam lingkup kerajaan (karaton) maupun lingkup pedesaan. Kemudian masing masing keteraturan nampak saling kecocokan atau korespondensi. (Laksono,1985)

Ciri dasar yang ada dalam tradisi adalah adanya paradok antara sifatnya yang transenden dan sifatnya yang harus imanen. Ciri dasar yang ada dalam kenyataan adalah adanya paradok antara sifatnya yang empiris mewijud dan eksistensial (ada dalam praktek) dan sifatnya yang tidak terwujud atau esensial (ada dalam teori). Struktur masyarakat desa dalam pikiran orang jawa sebagai model yang dinamik menuju poros *manungaling kawula lan gusti*. Hal ini mengandung makna menuju menyatunya hamba dan tuhan. Mengapa demikian, karena pada poros itulah terletak cita cita hidup orang jawa yaitu ketentraman lahir dan batin. Dari beberapa suntingan di atas dapat disimpulkan bahwasanya budaya desa asli terutama yang jauh dari pendidikan tinggi ataupun jauh dari budaya dan kehidupan kota akan jelas terlihat kehidupan sehari hari yang bersifat *lugu, lugas atau sederhana atau bahkan statis*. Apabila terpengaruh budaya kota akan memberi sifat yang mentah, imitatif dan tidak tuntas.

C. Prinsip Prinsip Arsitektur Tradisional Jawa

Dalam literatur arsitektur tradisional Jawa, ada beberapa hal yang perlu dicermati untuk memahami prinsip prinsip arsitektur tradisional Jawa , diantaranya sebagai berikut; ditinjau dari segi morfologi, arsitektur / bangunan tradisional Jawa berkembang dari bentuk yang sangat sederhana dan kecil yaitu bentuk panggang pe menjadi bentuk yang kompleks dan besar seperti joglo dan limasan (Budiharjo,1983 ; Atmadi, 1984 ; dan Dakung, 1987).

Perubahan bentuk tersebut mengikuti perkembangan kebutuhan ruang yang lebih besar dan teknik konstruksi yang lebih maju. Ditinjau dari segi ideologi, arsitektur tradisional jawa menganut pada prinsip prinsip tertentu sejalan dengan berkembangnya agama dan kepercayaan di pulau Jawa (Priyotomo, 1988 dan Ronald, 1993). Prinsip prinsip tersebut mempengaruhi karakteristik bangunan tradisional Jawa seperti konfigurasi tata letak dan bentuk.

Berikut ini kesimpulan dari prinsip prinsip arsitektur tradisional jawa yang tercermin pada karakteristik bangunan tradisional Jawa. Karakteristik tersebut dikelompokkan dalam :

- Tata letak dan orientasi;
- Bentuk,
- Konstruksi dan material
- Serta ornamentasi.

Tata letak dan Orientasi

1. Terdapat sumbu atau garis axis imajiner Utara Selatan dan Timur Barat. Posisi dan orientasi rumah rumah atau kompleks seperti bangunan keraton selalu mengikuti garis axis tersebut .

Pada kompleks bangunan Mangkunegaraan terdapat sumbu sumbu atau garis axis imajiner Utara Selatan dan Timur Barat. Posisi dan orientasi rumah rumah atau kompleks rumah seperti bangunan keraton selalu mengikuti garis axis tersebut.

Orientasi dan perletakan tersebut merupakan strategi yang sangat tepat dalam menyikapi arah lintasan sinar matahari (Timur Barat) dan arah angin (Utara Selatan). Bangunan rumah Jawa yang pada umumnya menghadap Utara atau Selatan memberikan banyak bukaan pintu dan jendela di sisi Utara dan Selatan tersebut. Hal ini menghasilkan ventilasi silang (cross ventilation) yang sangat baik. Sedangkan sisi Timur dan Barat yang relatif sedikit bukaan akan memberikan perlindungan yang cukup baik dari sinar matahari.

2. Kesederhanaan aransemen bangunan kompleks rumah Jawa tersebut memberi kesan komposisi yang simetris.
3. Terjadi urutan perletakan secara hirarkis ; yaitu ; publik (gapura, halaman depan), semi publik (pendapa, kanopi), dan privat (dalem, gandok). Karena gapura merupakan kesan pertama yang bisa diperoleh dari kompleks bangunan / rumah Jawa, maka gapura, kanopi merupakan struktur tambahan pada bangunan atau rumah tradisional Jawa, terutama pada rumah bangsawan dan orang kaya lainnya. Kanopi ini berfungsi untuk melindungi pintu masuk utama bangunan rumah sekaligus memberi tanda di mana tamu harus masuk.
4. Terdapat suatu ruang atau bangunan pengikat dari seluruh kompleks rumah atau bangunan yang biasanya terletak relatif di tengah sebagai pusat orientasi.

Bentuk, Konstruksi dan Material

1. Bentuk denah bangunan rumah tradisional Jawa pada umumnya segi empat. Bentuk atap utamanya adalah ; joglo untuk pendapa dan dalem ; limasan untuk dalem dan gandok ; kampung untuk gandok ; tajuk khusus untuk langgar atau masjid. Penggunaan bentuk atap untuk jenis rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan fungsi dan dimensi rumah yang ada. Komposisi dinamis terbentuk dari permainan jenis / bentuk atap dengan dominasi horisontal yangb memberikan kesan melindungi dan berskala manusia.
2. Rumah tradisional Jawa dibangun dengan struktur rangka kayu. Struktur utamanya terdiri paling sedikit empat pilar yang dihubungkan balok dobel atau bahkan susunan balok balok (tumpang sari). Struktur lainnya akan dengan mudah digabungkan pada struktur utamanya tersebut (soko guru). Dimensi bahan bangunan, bentang, cara menyambung dan cara menyusunnya sangat rasional, sesuai dengan karakter dari masing masing bahannya.
3. Penggunaan bahan bangunan untuk rumah tradisional Jawa mengalami perkembangan, disesuaikan dengan kemajuan teknologi bahan yang berkembang di Jawa.

Ornamentasi

1. Motif dari ornamen atau hiasan pada rumah tradisional Jawa merupakan hasil stilisasi unsur alam seperti tumbuhan, hewan, air dan sebagainya. Motif lainnya adalah kaligrafi huruf Arab dan makuta (mahkota). Fungsi dari ornamen tersebut adalah untuk memberikan keindahan agar penghuni bisa merasakan tenteram dan perasaan nyaman.
2. Ornamen pada rumah tradisional Jawa biasanya terdapat pada elemen-elemen rumah yang terbuat dari kayu seperti panel pintu, jendela, penyekat, ujung dari pilar/sakaguru/balok, sudut-sudut bidang tertentu misalnya bubungan atap dan perabot/furniture. Selain sebagai unsur keindahan, ornamen kadang-kadang juga mempunyai arti simbolis tertentu.
3. Pada dasarnya warna elemen-elemen dari rumah tradisional Jawa adalah alami sesuai dengan warna bahannya. Ornamen berwarna-warni (pengaruh dari Cina/Eropa) biasanya hanya ditemukan pada bangunan keraton atau yang dibangun pihak keraton dan rumah bangsawan atau saudagar kaya.

D. Arsitektur Tradisional Daerah Surakarta

Membicarakan arsitektur tradisional daerah Surakarta kita tidak lepas dengan bentuk bentuk atap pada arsitektur tradisional yang ada. Arsitektur tradisional surakarta dalam perkembangannya dikenal 5 bentuk dasar arsitektur tradisional yaitu : Panggang Pe, Kampung, Tajug atau Masjid, Limasan, Joglo atau Tikelan Bentuk bentuk dasar itupun masing masing berkembang menjadi beraneka macam /

jenis dan variasi, bukan hanya berkaitan dengan perbedaan ukurannya saja, melainkan juga dengan situasi dan kondisi daerah setempat.

Jadi biarpun telah ada klasifikasi ragam arsitektur tradisional, penyelesaian dan perkembangan di satu wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya (Atmadi, Parmono, 1984). Iktikad mengungkap seluk beluk arsitektur tradisional akan memungkinkan terbukannya selubung kaitan antara perilaku, norma dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat dengan bentuk arsitektur yang tercipta pada waktu, situasi dan kondisi tertentu.

Penentuan waktu membangun dan waktu yang tepat untuk mulai menempati bangunan, pemilihan lokasi, arah dan lain-lain termasuk segala macam upacara ritualnya justru lebih penting dari pada bangunannya itu sendiri. Sebagai suatu proses, arsitektur tradisional mirip dengan jasad hidup yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan penghuninya. Sistem strukturnya dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dibongkar pasang, ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan. Bila penghuni rumah bertambah menuntut pula tambahan ruang. Bangunan yang ada dapat dengan mudah dikembangkan atau ditambah. Sebaliknya, rumah dapat dikurangi luasannya atau menyusut. Bilamana ada anak yang akan berumah-tangga, sebagian unit rumah dapat diambil, dibawa dan dipasang kembali di tempat lain untuk digunakan bertempat tinggal bagi pasangan keluarga baru.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metoda penelitian kualitatif, landasan teori yang disampaikan pada penelitian ini tidak digunakan sebagai alat uji, hanya sebagai *back ground knowledge* untuk memudahkan dalam mencari informasi yang diperlukan.

Teknik pencarian data dengan wawancara langsung secara berulang ulang dengan salah satu anak pemilik rumah tersebut, menggambil gambar dengan foto dan sketsa sketsa yang diperlukan. . Analisis yang digunakan dengan cara mengambil pemaknaan dari hasil wawancara secara berulang dan dengan melihat bentukan rumah yang diamati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Amatan

Rumah pak Kariyo Dikromo (alm), terletak di desa Jaten Kecamatan Karanganyar, adalah salah satu contoh yang dianggap bisa mewakili untuk digunakan bahan pengamatan rumah tradisional masyarakat desa. Rumah tersebut dihuni oleh anak yang terkecil (anak *ragil*) dari pak Kariyo Dikromo bernama Sriharyani. Menurut *tuturan* pak Suyatno (nara sumber yang banyak membantu dalam pengamatan) putra ke 6 pak Kariyo rumah ini dibangun sekitar tahun 1950, dan saat ini masih relatif terawat dan bisa menggambarkan suasana desa pada saat itu.

B. Makna Yang Terkandung Dari Wujud Fisik

Untuk memberikan makna dari wujud fisik rumah pak Kariyo Dikromo (alm) karena pemilik rumah ini sudah meninggal keduanya, dicoba dengan cara wawancara pada anak no. 6 (pak Suyatno) dan terkadang diselingi dengan anak paling bungsunya. Untuk mempercepat proses mendapatkan informasi dalam tanya jawab, pertanyaan sudah diarahkan pada satu tema bahasan sesuai dengan *back gound knowled* yang dimiliki (arsitektur). Adapun sesuai dengan kajian arsitektur bangunan tradisional maka pertanyaan yang diajukan mencakup masalah *tata letak dan orentasi, bentuk, konstruksi dan material, serta ornamentasi* yang dikaitkan dengan latar belakang keluarga dan sosial budaya masyarakat desa pada saat itu di desa Jaten karanganyar.

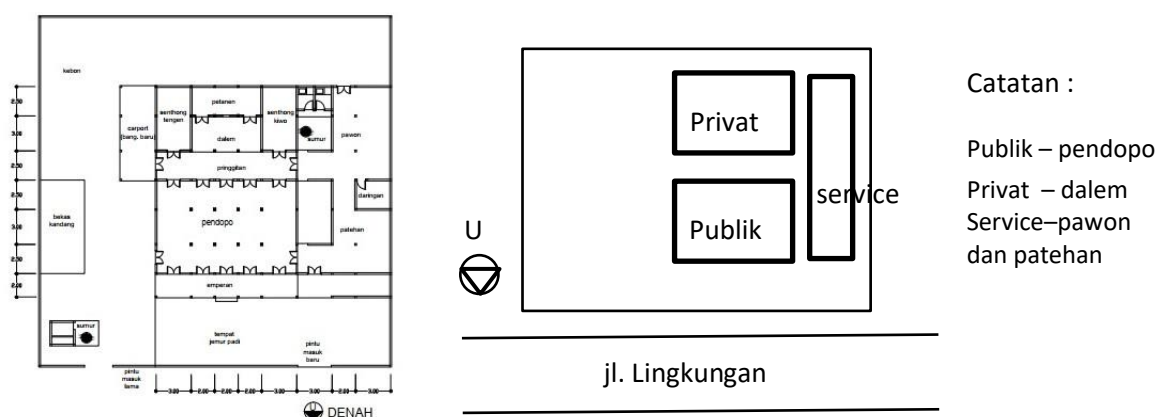
a. Tata Letak dan Orentasi

Memasuki halaman rumah pak Kariyo Dikromo akan segera tergambarkan tipologi rumah desa yang relatif masih bertahan (meskipun sebagian besar di kampung pak Kariyo ini rumah rumahnya sebagian sudah direnovasi sesuai dengan bentuk rumah desa saat ini). Rumah ini terdiri 2 bangunan pokok yakni *dalem* dan *pendopo* yang saling berimpit pada satu sisinya yang disebut dengan *apitan* kemudian disisi barat pendapa dan dalem terdapat dua bangunan sederhana yang yaitu *patehan* dan

pawon (dapur), kedua bangunan ini dengan *dalem* dan *pendopo* dipisahkan dengan ruang terbuka atau lebih dikenal dengan istilah *longkangan*. Orentasi bangunannya ke arah Utara – Selatan, dan bangunan rumah pak Kariyo ini menghadap ke jalan (Utara).

Dari gambaran tata letak dan orientasi bangunan ini, yang tidak seperti rumah tradisional Jawa yang biasanya menghadap ke Selatan, menghasilkan pertanyaan yang dijawab oleh pak Suyatno;

“Omahe bapak pancen ora madep ngidul, soale dalane nyang sisih lor dadi yo omahe karo bapak didepke mengalor. Pancen umume omah jowo sing apik kuwi madep ngidul kanggo ngormati Nyai Roro Kidul, ning jaman semono bapak jupuk praktise wae lan iku yo dilakoni tonggo tonggo kene, yen gawe omah diadepke dalan”. (rumahnya bapak memang tidak menghadap ke selatan, karena jalannya di sebelah utara, jadi rumahnya oleh bapak dihadapkan ke utara. Memang rumah Jawa yang baik itu menghadap ke selatan untuk menghormati Nyai Roro Kidul (penjaga laut selatan), namun pada saat itu bapak mengambil praktisnya saja dan hal ini juga terjadi pada tetangganya, kalau membuat rumah menghadap ke jalan). Dari uraian yang disampaikan pak Suyatno di atas, dapat digambarkan bahwa kaitannya dengan tata letak dan orientasi bangunan rumahnya., memang dipahami adanya semacam pegangan bahwa kalau membuat rumah sebaiknya menghadap ke Selatan, namun pak Kariyo Dikromo pada saat itu membuat rumahnya menghadap ke utara sesuai dengan letak jalan lingkungannya (dengan alasan diambil praktisnya saja). Hal ini memang bila dicermati, dengan menghadapkan rumahnya ke jalan ini lebih bisa diterima sebab apabila bangunan rumah pak Kariyo ini menghadap ke selatan berarti posisi dalemnya (ruang privat) berada dekat dengan jalan dan pendoponya (ruang publik) berada jauh dari jalan. (lihat gambar 1)



Gambar 1.
Kelompok Ruang

b. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan rumah ini mempunyai dua tipe bentuk yang terlihat jelas pada bentuk atapnya, yaitu pada massa bangunan utama mempunyai bentuk *atap limasan sinom*, sedangkan pada massa penunjangnya (bangunan *pawon* dan *patehan*) mempunyai bentuk atap kampung *gedang selirang*. Tata ruang rumah pak Kariyo Dikromo, pada bangunan *pendopo* tidak ada pembagian ruang yang jelas (terbuka), fungsinya lebih fleksibel seperti yang dituturkan oleh pak Suyatno ;

Yen ono tamu nompone ono kene, lan pendopo iki yen duwe gawe kanggo lingguh tamu sing diundang, gebyok sing ngarep lan tengah kuwi (sambil menunjuk penyekat ruang) dicopot, dadi katon jembar biasane nyopote ora suwe paling sak jam yen tenogo ono limo. (kalau ada tamu di terima di sini, dan pendopo ini kalau punya hajat untuk duduk tamu undangan, *gebyok* (penyekat ruang bahan kayu) yang didepan dan tengah itu dilepas, jadi kelihatan luas biasanya melepasnya tidak lama hanya 1 jam bila tenaganya ada lima. Dari apa yang diuraikan oleh pak Suyatno di atas dapat digambarkan fungsi pendopo lebih fleksibel, sebagai ruang publik untuk menerima tamu bahkan apabila punya hajat ruang ini penyekatnya bisa dilepas sehingga diperoleh ruang yang besar.

Pada bagian *dalem* terdapat ruang *senthong kiwo*, *senthong tengen* dan *krobongan* (*petanen*). Pak Suyatno menjelaskan kaitanya dengan ruang ruang di *dalem* ini lebih digunakan sebagai ruang reproduksi keluarga dan sebagai tempat tidur ; "*Jaman semono bapak karo ibu yen sare misah, bapak sare ing senthong tengen lan simbok neng senthong kiwo. Ning aku ora ngerti kok yo anake bapak kok cacah songo kapan bapak karo ibu ketemune yen sarene wae misah.*" (pada sat itu bapak dan ibu kalau tidur terpisah, bapak di *senthong* kanan dan ibu di *senthong* kiri. Tapi saya juga tidak tahu kenapa anaknya bapak berjumlah sembilan, kapan bapak dan ibu ketemu kalau tidurnya saja terpisah).

Di dalam rumah jawa ada ruang yang disebut *petanen* / *krobongan* yakni ruang diantara *senthong* kanan dan kiri, ruang ini dari penelitian yang dilakukan oleh M Muqoffa (1988) pada dalem di Surakarta difungsikan sebagai ruang produksi, dalam arti tempat "berkumpul" suami istri pada saat habis menikah (malam pengantin). Dari wawancara dengan nara sumber diperoleh informasi pula bahwa anak pak Kariyo yang berjumlah 9 (sembilan) saat sekarang tinggal 6 (enam) dan semuanya sudah menikah. Setiap anak laki laki pak Kariyo ini mendapat bagian tanah atau sawah (yang bisa digunakan untuk membuat rumah dan bertani), sedangkan anak perempuannya tidak, karena semua anak perempuannya mengikuti suami masing masing.

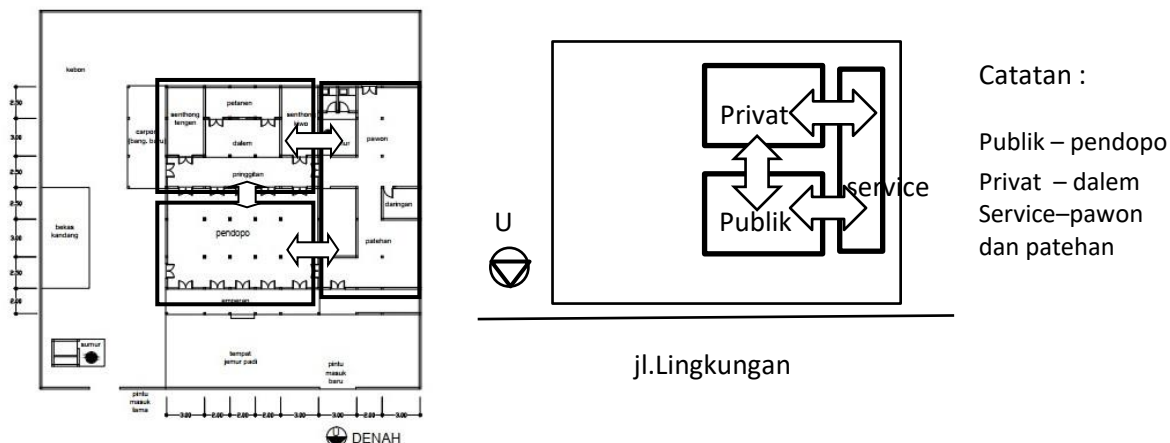
Anak anak pada saat masih kecil (menyusui) tidur bersama ibunya di *senthong* kiri, dan apabila sudah besar tidur bersama kakak kakanya di tengah (*dalem ageng*). Anak laki dan perempuan dipisah, dan biasanya anak laki laki tempat tidurnya lebih sekenanya / di sembarang tempat.

Fungsi *senthong* bersifat privat, karena disini sebagai tempat aktivitas rutin keluarga, tempat berkumpul keluarga dan tempat tidur. Sampai saat ini pun ruang ini masih berfungsi seperti fungsi semula ruang yang berfungsi sebagai pusat kegiatan bagi keluarga penghuni seperti, menyaksikan acara televisi, membaca surat kabar, ngobrol dan sebagainya. Antara bangunan *dalem* dan *pendopo* dihubungkan dengan selasar (*doorlop*) ke bangunan *pawon* dan *patehan*. Pada bangunan *pawon* berupa ruang terbuka yang disana ditemui tungku untuk pemasak, dan antara *pawon* dan *patehan* dipisahkan oleh ruang *daringan*. Pada longkangan (antara bangunan Utama dan Dapur) saat ini digunakan untuk jemuran dan terdapat sumur serta kamar mandi dan WC (bangunan / ruang baru). Menurut tuturan pak Sytano, apabila punya hajat dapur ini menjadi pusat aktivitas kegiatan memasak konsumsi, dan *patehan* berfungsi sebagai tempat membuat teh (*jayengan*). Sedangkan untuk menyimpan bahan bahan mentah yang digunakan untuk hajatan di ruang *daringan*.

Dapur yang luas ini, apabila tidak ada kegiatan hajatan memang terkesan terlalu luas untuk suatu keluarga, namun sesuai dengan tradisi masyarakat desa apabila ada acara hajatan ada tradisi *rewang* (membantu orang yang punya hajat) yang tentunya banyak orang berdatangan sehingga pada saat itu di dapur ini akan banyak tetangga yang berkumpul *rewang* tersebut.

Tradisi kegiatan hajatan (punya kerja) yang ada di masyarakat sekitar rumah pak Kariyo D hampir sama dengan masyarakat desa yang lain seperti mengadakan selamatan atau kenduri untuk kehamilan – kelahiran dari proses *tingkeban* (*hamil 7 bulan*), *sepasaran*, dan *selapanan*. Pada usia remaja, di masyarakat desa dikenal ada kegiatan *sunatan* dan *tetesan*, *kawinan*. Peringatan orang meninggal diantaranya ada peringatan 3 harian, 7 harian, 40 harian 100 harian, mendak 1,2, 3 (1,2,3 tahun) dari saat orang meninggal.

Dari uraian di atas bisa digambarkan bahwa *dapur*, *patehan* dan *daringan* bisa dikelompokkan di dalam kelompok kegiatan service, dimana dari kelompok kegiatan ini dihubungkan dengan selasar ke ruang *pendopo* dan ke *dalem*, dalam aktivitas sehari hari selasar yang ke *dalem* yang banyak digunakan sedangkan selasar yang menghubungkan ke *pendopo* terutama digunakan pada saat punya hajat, untuk jalan *sinoman*. (lihat gambar 2)



Gambar 2.
Hubungan Antar kelompok Ruang

Menurut tuturan pak Suyatno, dulunya disebelah timur bangunan utama juga terdapat kandang hewan (kebo), dan bentuk bangunannya ia gambarkan sebagai berikut ;

“Cagake kandang ono enem nyang kene nggone (sambil menunjukan letak cagak tersebut), aku kelingan jaman semono bar angon kebo kebone bapak tak lebokno nyang kandang. Kebone yo dipayoni, payone koyo ngene (sambil membuat seperti huruf V terbalik) kandhange yo dipageri gen ora lungu lungu, sirah kebo thok sing iso metu soko kandang butuhe yen kanggo makani”. (tiangnya bangunan kandang ada enam disini tempatnya, saya teringat saat itu habis menggembala, kebo kebonya bapak saya masukan ke kandhang. Kebonya juga di atapi, atapnya berbentuk seperti ini, kandangnya juga dipagari agar kebonya tidak pergi, kepalanya saja yang bisa keluar dari kandanya apabila diberi makan). Selain itu disebelah timur depan pendopo terdapat juga sumur dan kamar mandi, menurut tuturan pak Suyatno ;

“Sumur lan jeding iki jaman semono sing dienggo adus lan umbah umbah, karo wisuh yen bar lelungan, bar angon utawa ko sawah” (dalam benak saya sehabis dari sawah badan kotor) kurang lebih maknanya adalah sumur dan kamar mandi ini pada saat itu yang digunakan untuk mandi dan mencuci (pakaian), dan juga untuk mencuci kaki dan tangan sehabis bepergian, habis menggembala atau sehabis dari sawah.

Pada bagian depan rumah terdapat halaman yang cukup luas, yang menurut tuturan pak Suyatno, pelataran di depan tersebut digunakan untuk menjemur padi bila sehabis panen (pak Kariyo adalah petani yang memiliki sawah yang cukup luas), selain itu juga terkadang digunakan untuk bermain anak anak kampung (mainan pada saat itu seperti gobak sodor, engklek, dsb) serta untuk menambah tempat (perluasan ruang) pada saat punya kerja.

c. Konstruksi dan Material

Bentuk rumah induk (pendopo dan dalem) adalah limasan sinom (pengemabangan bentuk limasan), yang masing masing bangunan (pendopo atau dalem) berukuran 8 (delapan) kali 12 (dua belas), didukung oleh 8 tiang utama ditengah dan 16 tiang ditepi. Pada bagian depan pendopo terdapat emperan dengan 6 (enam) tiang yang menahan blandar.

Konstruksi dinding penyekat (gebyok) antara emperan dan pendopo bisa dilepas, dan dinding dari pendopo ke dalem menurut tuturan pak Suyatno dulunya juga terbuat dari bahan kayu yang bisa dilepas (sekarang penyekat ini sudah diganti dengan pasangan bata, termasuk didinding di sebelah timur dan barat). Dari konstruksi yang mudah dilepas ini (*non bearing wall structure*), menggambarkan bahwa apabila dikehendaki ruangan yang luas (pada saat punya kerja / hajatan), dinding penyekat ini dilepas (*bladahan*) dan dari sini bisa disampaikan bahwa konstruksi rumah masyarakat desapun menjawab kebutuhan ruang yang luas untuk berinteraksi atau mendukung kegiatan sosial yang ada di masyarakat tersebut. Selain itu dengan sistem konstruksi yang demikian

ini memudahkan untuk mengembangkan / menambah / menyekat ruang sesuai dengan kebutuhan pemiliknya, penyekat tersebut seperti yang dijumpai di *senthong* (patang aring).

d. Ornamenasi.

Ornamen hanya sedikit dijumpai di rumah ini, karena menurut pak Suyatno, membuat ornamen (ukiran), membutuhkan biaya yang banyak. Memang gebyok / patang aring yang memiliki ornamen yang banyak menggambarkan derajat / kedudukan yang punya rumah tersebut. Sedang bapaknya hanya seorang petani, sehingga untuk membuat ornamen boleh dikatakan adalah kebutuhan yang

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Tata letak dan Orentasi

Tata letak bangunan ini meskipun menurut anggota keluarganya dikenal orientasi rumah Jawa (utara selatan – *manunggaling kawulo lan gusti*), kebelulan karena posisi jalan berada di sebelah utara maka menghadapkan rumahnyapun dihadapkan ke arah utara. Sebetulnya ini untuk menggambarkan “kesopanan” pak Kariyo, masak menerima tamunya harus dibelakangi (karena posisi pendopo yang disebelah selatan), meskipun hal ini meninggalkan tatanan yang ada (biasanya rumah tradisional menghadap ke selatan).

b. Bentuk Bangunan

Penggunaan bentuk atap limasan sinom menggambarkan atau merupakan refleksi tingkatan sosial pemilik rumah ini (seorang petani). Tata ruang dalam rangka mewartakan kebutuhan kegiatan pokok yaitu komunikasi keluarga dan masyarakat kegiatan sosial yang diwujudkan dengan adanya ruang terbuka yang luas (pendopo), tidur, makan dan tuntutan adat istiadat setempat. Sedangkan kegiatan mandi, buang air dan cuci terletak terpisah dari bangunan induk (dianggap sebagai kegiatan penunjang). Kelompok kegiatan rumah ini diwujudkan dalam bentuk bangunan yang sesuai dengan sifatnya yakni pendopo lebih bersifat publik (banyak berhubungan dengan kegiatan luar – sosial), dalam bersifat privat (aktivitas sehari-hari / intern seperti tidur, reproduksi, berkumpul dan sebagainya) dan pawon / patehan bersifat service (memberi layanan dalam kedua kegiatan publik dan privat). Ketiga kelompok ini bangunan ini saling terkait (merupakan sistem) dalam rangka untuk mewartakan aktivitas yang saling berkaitan pula.

Adanya ruang yang luas (plataran) di depan rumah menggambarkan bahwa profesi pemilik rumah ini seorang petani yang membutuhkan tempat luas yang digunakan untuk menjemur padi pada saat panen, serta sebagai tempat bermain anak, dan mewartakan aktivitas sosial (pada saat punya hajatan / kerja).

c. Konstruksi

Konstruksi rumah ini yang bersifat *non bearing wall* (bukan dinding pemikul), menggambarkan fleksibilitas / kemudahan pengaturan ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya. Hal ini diwujudkan dengan dinding penyekat ruang yang bisa dilepas dan dipasang kembali. Sebagai gambaran, ruang pendopo akan menjadi luas apabila dinding penyekatnya dilepas dan fungsi pendopo seperti aula yang bisa digunakan untuk menerima tamu (pada saat hajatan) yang berjumlah banyak, sebagai perwujudan sistem konstruksi yang mengakomodasikan adanya kegiatan sosial di masyarakatnya.

d. Ornamenasi

Ornamenasi yang dijumpai di rumah ini relatif sedikit, sehingga sulit dicari makna yang terkandung dalam wujud ornamenasi bangunan ini. Namun dari wawancara dengan pak Suyatno bisa disampaikan bahwa banyak sedikitnya ornamenasi pada bangunan masyarakat di kampungnya, bisa menggambarkan derajat / tingkatan sosial dari pemiliknya.

Dari uraian kesimpulan di atas dapat digambarkan bahwa fungsi rumah masyarakat desa (dalam hal ini rumah milik pak Kariyo Dikromo), tidak semata-mata sebagai tempat berlindung dari gangguan alam saja, namun rumah sebagai wadah untuk memproduksi, berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitarnya. Bentuk rumah juga menggambarkan derajat dan tingkatan seseorang, seorang petani,

buruh ataupun pejabat desa akan memiliki bentukan rumah yang berbeda pula, dan rumah ini harus bisa mewadahi semua kegiatan kehidupan sehari-harinya (kehidupan individu dan sosial).

REFERENSI

- Attoe, Wayne, 1978, *Architecture And Critical Imagination*, Chichester, New York, John Wiley & Son.
- Atmadi, Pramono, 1984, *Apa Yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa*, Yogyakarta; Proyek Javanologi.
- Dakung, Sugiharto, 1987, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*; Yogyakarta ; Depdikbud.
- Damayanti, E. N., & Gischa, S. 2024, 15 Juni. *Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*. Kompas.com.
- Ismunandar, RK, 1986, *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang, Dahara Press.
- M Muqoffa, 1998, *"Aspek Jender Pada Dalam Bangsawan di Surakarta" Dalam Dinamika Perubahan Sosial* (thesis), Bandung, ITB
- Peursen, Van CA, Prof. Dr. 1976, *Sratategi Kebudayaan*, (Terjemahan Dick Hartoko), Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form And Culture*, London, Prentice-Hall International
- Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of Built Environment a Non Verbal Communication Approach*, Beverly Hills, Sage Publications
- Rizqi, A., 2023, 15 Oktober., *Rumah Limasan Desa Karanganyar: Simbol Kokohnya Budaya di Tengah Modernisasi*. Kumparan.com.
- Ronald, Arya, 1993, *Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta, Lembaga Javanologi.
- Tarigan, R. 2022. *Kebertahanan makna simbolis arsitektur rumah tradisional Jawa dalam konteks penambahan fungsi industri kecil: studi kasus Kelurahan Langgardalem, Kudus dan Kelurahan Laweyan, Surakarta*. Disertasi, Universitas Katolik Parahyangan.
- Sardjono, A. B., & Nugroho, S., 2015, *Keragaman perubahan pada rumah tradisional Jawa di pedesaan*. MODUL, 15(2), 141–156.
- Sumardiyanto, B. 2019. *Pengaruh renovasi terhadap makna rumah tradisional masyarakat Jawa, kasus studi: Kotagede Yogyakarta*. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 3(2), 99–114.